

BAB II. AKSARA LEMURIAN

II.1 Aksara

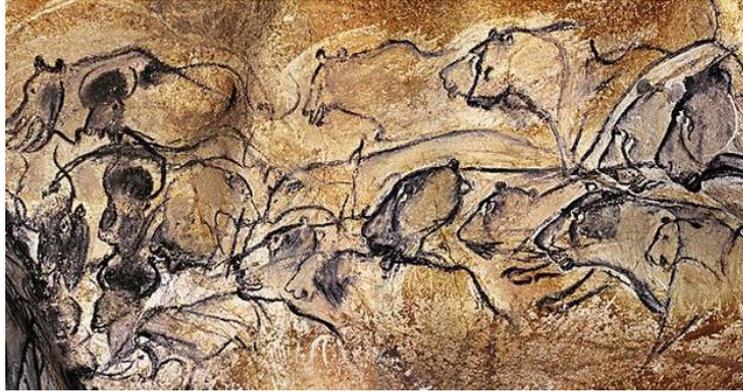
II.1.1 Definisi Aksara

Aksara merupakan simbol dalam sebuah bahasa, aksara biasanya berbentuk tulisan yang tertera dalam media kertas, tidak hanya kertas biasanya tulisan aksara ini terdapat pada kayu, kain, daun dan, batu. Bahkan aksara pada zaman sekarang ada pada sebuah media digital dan media cetak, aksara sendiri biasanya bisa dijadikan karya seni kaligrafi, kaligrafi adalah suatu tumpukan huruf yang dijadikan suatu seni.

Menurut Turmudi (2013) menjelaskan “bentuk penulisan atau aksara sebagai alat untuk merekam bahasa itu dalam media selain lisan sangatlah penting untuk dilakukan hal ini guna merevitalisasi aksara daerah sehingga generasi mendatang tetap dapat mengenal warisan budaya dari daerahnya”. Aksara bisa diartikan sebagai media komunikasi yang dapat ditorehkan pada media apapun termasuk media elektronik

II.1.2 Sejarah Aksara

Sihombing, D. MFA (2015, h. 22) dalam bukunya yang berjudul tipografi dalam desain grafis menjelaskan bahwa “manusia prasejarah menggunakan berbagai cara untuk menyampaikan suatu gagasan dengan gambar dan simbol visual, merekam peristiwa dan menyampaikan suatu informasi. sejarah mencatat manusia prasejarah telah menciptakan tanda - tanda komunikasi visual yang sederhana yang disebut *pictograph*, jaman batu tua *Paleolitikum* 35.000 tahun SM. *Pictograph* merupakan gambar – gambar atau simbol – simbol yang menjelaskan sebuah objek, aktifitas, tempat atau peristiwa. Jaman batu tengah *Mesolitikum* tahun 15.000 SM - 10.000 SM. Sampai dengan jaman batu muda *Neolitikum* 3.500 SM, Bangsa Mesir menggunakan hieroglif sebagai sistem penulisan. Berawal dari *pictograph* menjadi *ideogram* yang merujuk kepada gagasan, seperti waktu, ekspresi tubuh, dan perasaan. Tahun 3.000 SM ditandai dengan sistem tulisan bangsa Sumeria yang mengubah *pictograph* menjadi simbol grafis untuk bunyi”.



Gambar II.2 *Pictograph*

Sumber: <https://3.bp.blogspot.com/-7eUIO3px-Wg/VvocRD1fSOI/AAAAAAAAAJQ/GKqqPvsCD1sYg951aHNM5zc8kQ75cVLHw/s1600/Penemuan-Gambar-Animasi-di-Gua-Prasejarah-2.jpg>
(Diakses pada 14/04/2020)

II.2 Bangsa Lemurian

Didalam sebagian budaya didunia, termasuk budaya bangsa Lemurian, warna biru menjadi simbol kehidupan. Simbol warna tersebut mengambil filosofi dari warna langit dan warna air, yang diketahui bahwa air dan langit merupakan kehidupan didunia ini, sebagian peneliti menemukan cerita tentang legenda benua dan manusia biru dalam manuskrip kuno. Salah satu dari peneliti tersebut adalah seorang antroplog Mark S Miller, mempelajari dan menemukan tulisan tentang peradaban kuno, tulisan tersebut berisi tentang peradaban manusia biru, bahkan manusia biru ini disandingkan dengan keempat ras didunia, melengkapi ras yang selama ini diketahui manusia kulit putih, kulit hitam, kulit kuning dan, kulit merah. Ras manusia biru ini diperkirakan menempati benua Eropa atau benua Asia. (Zainal. D, 2011, h. 39)



Gambar II.3 Peta Sundaland

Sumber: <https://intisari.grid.id/read/031619112/sundaland-ketika-kalimantan-sumatera-danjawa-masih-bersatu-dengan-negara-asia-tenggara>
(Diakses pada 06/04/2020)

Menurut Zainal. D (2011, h. 39) “berkiblat pada peta kuno tempat tersebut adalah benua MU atau Lemurian, beberapa spekulasi peneliti mengatakan bahwa benua MU tenggelam saat bencana besar pada masa itu. Manusia biru ini di beberapa negara seperti Jepang dijuluki sebagai Manusia *Ainu*, bahkan disuku Indian manusia biru ini mempunyai julukan yaitu *Cherokee* atau manusia bulan”. bangsa biru ini atau Lemurian menurut Zainal. D (2011) Bangsa Lemurian adalah bangsa penghuni planet bumi yang kaya dan makmur, bangsa pemaaf dan mempunyai etos kerja yang tinggi. Bangsa Lemurian seringkali dikaitkan dengan peradaban Sunda Besar. Kabarnya bangsa Lemurian lampau menggunakan bahasa Zhunnda yang dijadikan sebagai media komunikasi.

II.3 Aksara Lemurian

Bangsa Lemurian memiliki huruf dan angka tersendiri yaitu aksara Lemurian. Aksara Lemurian merupakan hasil dari penemuan – penemuan tentang leluhur Nusantara atau Indonesia yaitu bangsa Lemurian. Beberapa penemuan tentang aksara Lemurian ditemukan di gunung Sadahurip Garut dan gunung padang Cianjur berupa prasasti yang bertuliskan aksara Lemurian ditemukan oleh tim terpadu riset mandiri yaitu Dicky Zainal Arifin selaku dekan pengarah staf khusus presiden dan tim terpadu riset mandiri lainnya. menurut Zainal. D (2011) “huruf Lemurian terlihat mengalir seperti air, yang tidak saja merupakan filosofi hidup bangsa Lemurian, namun juga menjadi prinsip dasar pengembangan teknologinya.

Penulisan huruf Lemurian dari arah kanan ke arah kiri. Cara membacanya pun dimulai dari arah kanan ke arah kiri, model tulisan serupa air mengalir dari arah kanan ke arah kiri, melambangkan pola yang diciptakan serasi dengan *sunatullah*. Setiap objek dan makhluk yang bernyawa di alam semesta terdiri dari *molecular* yang berpindah dari arah kanan ke arah kiri. Dengan demikian akal setiap individu pun mempunyai sistem perpindahan dari arah kanan ke arah kiri, sehingga tulisan dan bilangan yang sejalan ialah yang bersistem gerak dari arah kanan ke arah kiri” (h.7). Aksara Lemurian tidak memiliki huruf besar atau huruf kecil. Penggunaan simbol baca semacam titik, koma, simbol tanya, simbol miring, titik dua, titik koma, simbol kutip, atau kurung tutup dan buka digunakan simbol baca yang biasa dipakai cocok dengan kebutuhan. Aksara Lemurian terefleksi disetiap bahasa diseluruh dunia dan mengalami perubahan bersamaan bergeraknya kurun waktu,

sehingga terjadi perubahan dan menyesuaikan sesuai tempatnya. Menurut Dodi setiap aksara Lemurian merupakan gelombang pikiran yang diterjemahkan dalam bentuk tulisan, karena jika ditelusuri lebih jauh tentang peradaban Lemurian, pola percakapan bangsa Lemurian tidak menggunakan bahasa oral, melainkan dengan menggunakan bahasa pikiran.

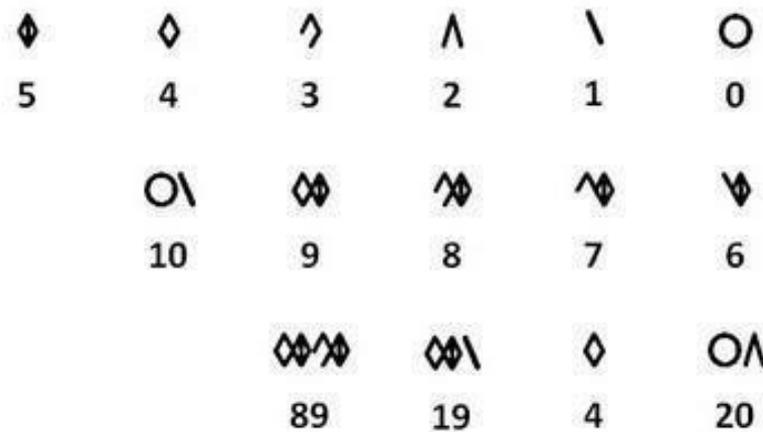
							
F	EU	E'	E	D	C	B	A
							
N	M	L	K	J	I	H	G
							
V	U	T	S	R	Q	P	O
							
				Z	Y	X	W

Gambar II.4 Aksara Lemurian

Sumber : <https://ridwansoleh.com/lemurian/bangsa-lemurian/.jpg>
(Diakses pada 03/01/2020)

II.3.1 Angka Lemurian

Angka Lemurian diawali dari angka nol sampai angka lima. Serupa dengan huruf Lemurian, sistem penulisan dan melisankannya berangkat dari arah kanan ke arah kiri. menurut Zainal. D (2011) “bilangan nol sudah ada mulai zaman Bangsa Lemuria. Berlainan dengan angka ras Romawi yang tidak memahami angka nol. Kondisi ini digambarkan nol ibarat kondisi hampa atau kosong, dan kosong harus dijadikan simbol. sebetulnya angka itu diawali dari nol bukan dari satu, oleh sebab itu sebelum adanya suatu keadaannya sedang hampa atau kosong dan ini harus disimbolkan dengan nol. Pola angka Lemurian pun berkaitan dengan bunyi alam nada Pentatonik. "Penta" yang berarti lima, tetapi jelas nada da mi na ti la da tidak bagaikan nada pentatonik pada zaman sekarang” (h.10)



Gambar II.5 Angka Lemurian

Sumber : http://1.bp.blogspot.com/-vuPdz77_MXI/Tmg1scraVII/AAAAAAAAAKY/oISGBk_vvgU/s400/angkalemuria.jpg

(Diakses pada 03/01/2020)

II.3.2 Prasasti Aksara Lemurian

Bukti penemuan kebudayaan di Gunung Sadahurip membuat perdebatan. Detik ini pun banyak pro dan kontra antara setiap individu yang di duga berpengalaman dalam bidang sejarah dikalangan peneliti dan akademik, normal sebab catatan asal usul perihal kebudayaan pendahulu Nusantara yang yang bisa disebut Lemurian, Belum sempat ada di kurikulum pembelajaran sejarah. Penerimaan positif perihal informasi kebudayaan ini malah kian banyak mencuat dari akademikus barat. Piramida Sadahurip sering kali muncul dalam siaran *Ancient Alien* ditelevisi *History Channel*. Salah satu sastrawan yang banyak bertutur perihal piramida Sadahurip adalah Dicky Zainal Arifin. membahas mengenai adanya prasasti atau batu bertulis di Sadahurip yang diukir oleh leluhur Nusantara yang berbudaya luhur, puluhan tahun yang lalu dengan aksara Lemurian yang umurnya jauh lebih lama dari huruf palawa dan sangsekerta.

Berikut adalah penemuan batu prasasti yang ditemukan oleh Dicky Zainal Arifin:

1. Penemuan prasasti tersebut berada pada kaki gunung Sadahurip, walaupun sebelumnya warga setempat sudah menemukannya terlebih dahulu, dan menutup atau mengubur kembali batu tersebut.



Gambar II.6 Prasasti Sadahurip

Sumber: https://www.youtube.com/watch?v=J_cqK-nbrhU&t=396s
(Diakses pada 03/01/2020)

2. Terlihat dari batu tersebut terdapat detail ukiran – ukiran yang membentuk seperti tulisan



Gambar II.7 Prasasti Sadahurip

Sumber: https://www.youtube.com/watch?v=J_cqK-nbrhU&t=396s
(Diakses pada 03/01/2020)

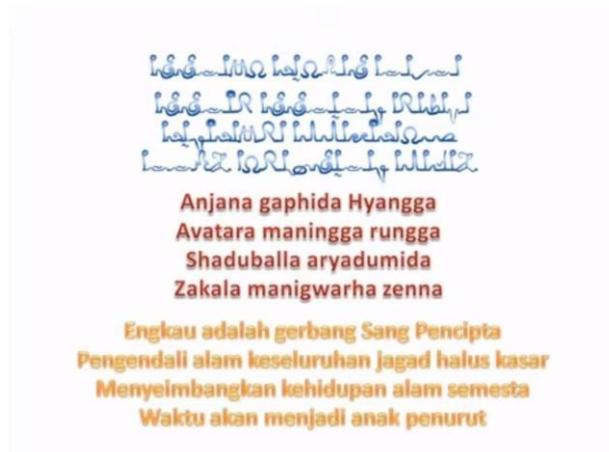
3. Setelah ditemukan prasasti tersebut tim dan sastrawan Dicky Zainal Arifin mencoba menterjemahkan dengan meng-*cut* satu persatu gambar dari prasasti tersebut lalu diakurkan dengan aksara Lemurian yang dikenalkan oleh Dicky, terlihat menjadi seperti gambar berikut.



Gambar II.8 Prasasti Sadahurip

Sumber: https://www.youtube.com/watch?v=J_cqK-nbrhU&t=396s
 (Diakses pada 03/01/2020)

4. Setelah diakurkan dari prasasti tersebut terlihat sama dari Akasara Lemurian seperti huruf A, N, J, A, N, A dan terlihat dari tulisan *gaphida*, Aksara Lemurian pun mengenal dengan kaligrafi atau tumpukan huruf untuk dibuat menjadi seni. Dari satu batu tersebut dapat diterjemahkan menjadi kata – kata seperti berikut.



Gambar II.9 Prasasti Sadahurip

Sumber: https://www.youtube.com/watch?v=J_cqK-nbrhU&t=396s
 (Diakses pada 03/01/2020)

II.4 Analisis Aksara Lemurian

II.4.1 Studi Literatur

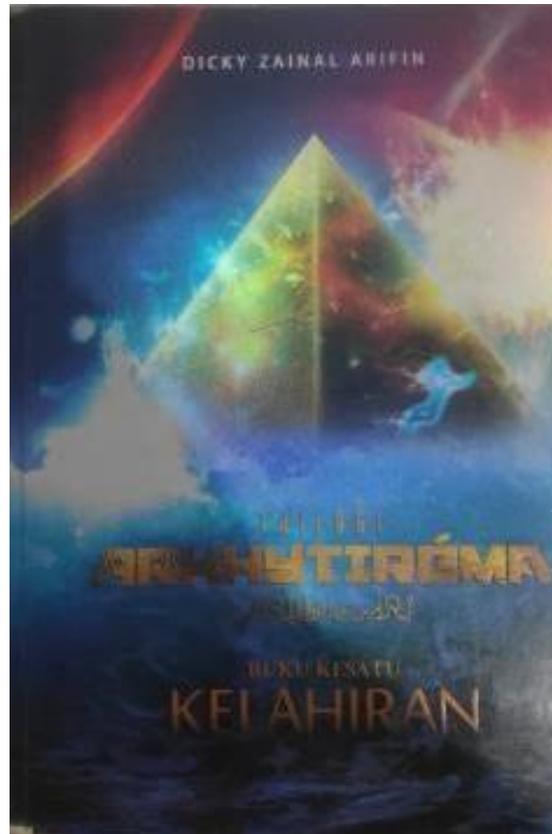
Studi literatur adalah proses yang dilakukan penulis untuk melakukan pencarian data dari sumber tertulis berupa buku – buku, majalah, jurnal, arsip, artikel atau dokumen yang dianggap cocok dari permasalahan yang diangkat. teknik kepastakaan merupakan cara pengumpulan data bermacam-macam material yang terdapat diruang kepastakaan, seperti koran, buku-buku, majalah, naskah, dokumen dan sebagainya yang relevan dengan penelitian Koentjaraningrat (dalam febriansyah, 2015, h.85). Studi kepastakaan berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti, selain itu studi kepastakaan sangat penting dalam melakukan penelitian, hal ini dikarenakan penelitian tidak akan lepas dari literatur-literatur Ilmiah Sugiyono (dalam febriansyah, 2015, h.81)

Teknik pengumpulan dan pencarian data dari perancangan ini adalah menggunakan studi literatur yang bersumber dari buku dengan cara membaca dan menyimpulkan buku tersebut, maupun sumber dari halaman internet yang membahas tentang aksara Lemurian, Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian Gulo (dalam Nurjanah. V, 2015, h.5). Perancang mencari data dan informasi melalui berbagai sumber objek mengenai sejarah aksara atau huruf dan aksara Lemurian. Pencarian data yang berhubungan dengan aksara Lemurian hanya terdapat pada buku – buku karya Dicky Zainal Arifin dan informasi aksara Lemurian terdapat pada video – video laman internet, untuk jurnal dan penelitian terdahulu perancang belum menemukan pembahasan tentang aksara Lemurian.

1. Zainal, D., Arifin. (2011) *Trilogi Arkhytirema Buku Kesatu*. Kota Bandung: Lemurian Production

Buku ini menceritakan tentang kelahiran dan perjalanan kehidupan seorang pemuda bangsa Lemurian yang bernama Arkhytirema. dan dalam buku ini menjelaskan tentang kehidupan bangsa Lemurian dan huruf Lemurian. Huruf Lemurian terlihat mengalir seperti air, yang tidak saja merupakan satu diantara

filosofi hidup bangsa Lemurian, namun juga menjadi prinsip dasar pengembangan teknologinya, penulisan dimulai dari kanan ke kiri (h.7).



Gambar II.10 Trilogi Arkhytirema Buku Kesatu Kelahiran

Sumber: Dokumen Pribadi (2020)

2. Zainal, D., Arifin. (2011) *Trilogi Arkhytirema Buku Kedua Shantyadutha Bab Satu Krisis Gogoma*. Kota Bandung: Lemurian Production

Buku ini membahas kelanjutan dari buku kesatu kelahiran yaitu menceritakan tentang perjalanan Arkhytirema mengatasi masalah yang berada di *gogoma*. Buku ini juga membahas aksara Lemurian. Penulisan huruf Lemurian dimulai dari arah kanan ke kiri. Cara membacanya pun dari kanan ke kiri, pola tulisan yang seperti air serta dari kanan ke kiri, merupakan sistem bahasa yang diciptakan sesuai dengan *sunatullah*. Setiap benda dan makhluk hidup dalam ini terdiri dari molekular yang bergerak dari kanan ke kiri. Otak manusia pun bergerak dari kanan ke kiri (hal.8).



Gambar II.11 Trilogi Arkhytirema Buku Kedua Shantyaadutha Bab Satu Krisis Gogoma
Sumber: Dokumen Pribadi (2020)

3. Zainal, D., Arifin. (2012) *Trilogi Arkhytirema Buku Kedua Shantyaadutha Bab Dua Krisis Brodella*. Kota Bandung: Lemurian Production

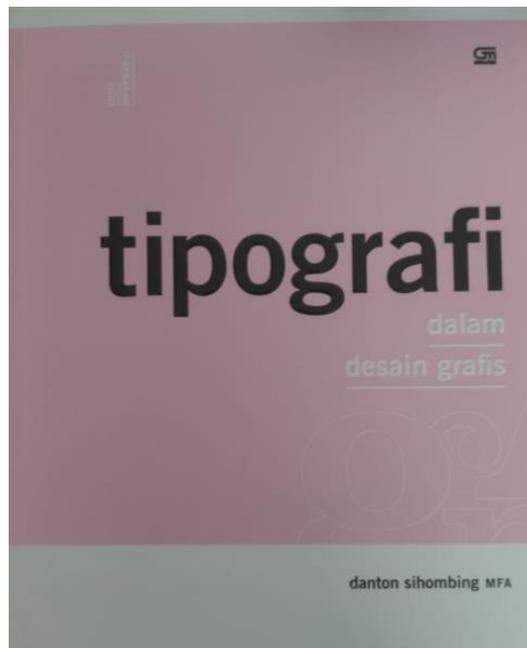
Buku ini menceritakan tentang kelanjutan perjalanan Arkhytirema yang menyelesaikan masalah di *brodella*, buku ini juga membahas tentang pengejaan huruf Lemurian dan latin dari huruf Lemurin.



Gambar II.12 Trilogi Arkhytirema Buku Kedua Shantyaadutha Bab Kedua Krisis Brodella
Sumber: Dokumen Pribadi (2020)

4. Sihombing, D, MFA. (2015) *Tipografi dalam desain grafis*, Edisi diperbaharui. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

Buku ini menjelaskan tentang sejarah tipografi mulai dari jaman batu tua (*Paleolitikum*) 35.000 SM, munculnya tanda – tanda komunikasi visual yang sederhana. Jaman batu tengah (*Mesolitikum*) 15.000 SM sampai dengan 10.000 SM. Zaman batu muda (*Neolitikum*) 3.500 SM, ditandai dengan Bangsa Mesir menggunakan *hieroglif* sebagai sistem penulisan, berawal dari *pictograph* menjadi *ideogram* yang merujuk kepada gagasan, seperti waktu, ekspresi tubuh, dan perasaan. Evolusi terbentuknya huruf latin, sejarah tipografi dalam seni rupa dan desain, lahirnya peradaban dan komunikasi tulisan, pembelajaran tentang anatomi huruf, dan masih banyak lagi.



Gambar II.13 Tipografi dalam desain grafis
Sumber: Dokumen Pribadi (2020)

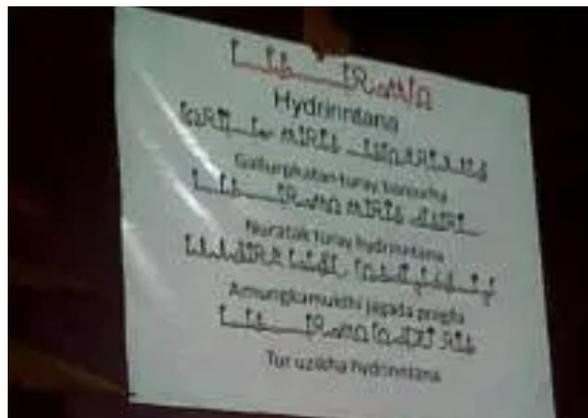
II.4.2 Studi Observasi

Pengertian observasi adalah suatu proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, objektif dan rasional mengenai berbagai fenomena, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan untuk mencapai tujuan tertentu (Arifin, 2011)

Observasi pada perancangan ini menggunakan observasi langsung dan tidak langsung, observasi langsung mencari beberapa aksara Lemurian yang terdapat dimasyarakat dan observasi tidak langsung melalui media internet.

- Catatan kuno bahan bakar air

Festival budaya tatar Sunda pada tahun 2012, Dicky Zainal Arifin menunjukkan sebuah catatan kuno bertuliskan dan berbahasa lemurian, catatan tersebut menurut Dicky membahas tentang cara pengubahan air menjadi api, selain itu Dicky menjelaskan mengenai leluhur bangsa Sunda yang telah mengenal teknologi sangat canggih yaitu alat transportasi anti gravitasi, leluhur bangsa sunda sudah membuat pesawat anti gravitasi, maka sebabnya tanah Sunda disebut tanah Parahyangan karena dulu sering terdengar suara hyang – hyang dari atas langit yang berasal dari suara pesawat anti gravitasi tersebut. suara “swara hyang” sering terdengar disuatu daerah Bandung selatan yang pada saat ini dikenal dengan nama Soreang.



Gambar II.14 Manuscript bahan bakar air

Sumber: <https://ridwansoleh.com/sejarah-peradaban-manusia/manuskrip-bahan-bakar-airdari-leluhur-bangsa-indonesia/> Diakses pada (06/04/2020)

- Aksara Lemurian pada baju latihan Lanterha

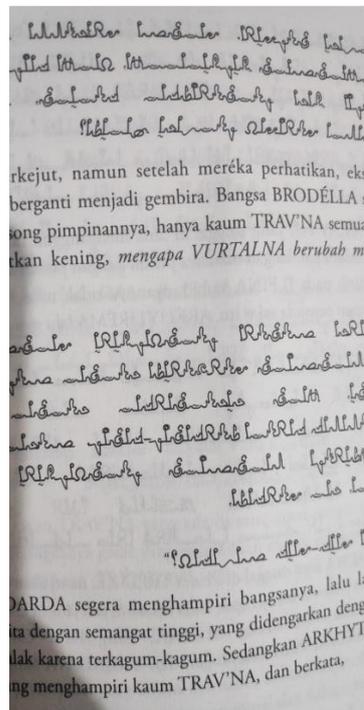
Adaptasi aksara Lemurian digunakan pada baju latihan lanterha, aksara Lemurian pada bagian depan baju ditempatkan dengan posisi vertikal dengan warna kuning yang mencolok pada baju warna ungu.



Gambar II.15 Baju latihan lanterha
Sumber : Dokumentasi pribadi (2020)

- Aksara Lemurian dinovel Arkhytirema

Novel Arkhytirema sebagian besar halaman menggunakan aksara Lemurian, diawal halaman menampilkan cara pengejaan aksara Lemurian, dan menjelaskan tentang aksara Lemurian beserta Bangsa Lemurian



Gambar II.16 Aksara Lemurian novel Arkhytirema
Sumber : Dokumentasi pribadi (2020)

- *Clothing* baju asal Kuningan memproduksi baju berdesain aksara Lemurian

Clothing baju bernama LETVAN memproduksi baju berdesain aksara Lemurian karena melihat pasar peminat aksara Lemurian yang sebagian besar anggota yayasan Lanterha sangat tinggi.



Gambar II.17 Baju Letvan desain aksara Lemurian
Sumber : Dokumentasi pribadi (2020)

II.4.3 Wawancara

Wawancara adalah kegiatan percakapan yang berlangsung antara narasumber dan pelaku wawancara bertujuan untuk mendapatkan informasi yang mendalam tentang informasi yang sedang ditanyakan. Pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu Sugiyono (dalam Febriansyah, 2015, h.81) wawancara adalah proses pembekalan verbal, dimana dua orang atau lebih untuk menangani secara fisik, orang bisa melihat mukayang orang lain dan mendengarkan suara telinganya sendiri, ternyata informasi langsung alat pengumpulan pada beberapa jenis data sosial, baik yang tersembunyi (laten) maupun manifest Surisno Hadi (dalam Febriansyah, 2015, h.85)



Gambar II.18 Dodi Suryaman menjelaskan tentang Lemurian
Sumber : Dokumentasi pribadi (2019)

Wawancara bertujuan untuk mendapatkan informasi atau data yang lebih detail, jelas dan mendalam, karena penjelasan langsung dijelaskan oleh narasumber. Wawancara berlangsung pada hari rabu tanggal 27 Desember 2019, dikediaman Dodi di jalan Antapani, kota Bandung.

Hasil dari wawancara tersebut Dodi menjelaskan bahwa bahasa dan aksara Lemurian adalah akar dari semua bahasa dan tulisan di dunia, terjemahan dari bahasa pikiran dan bentuk dari aksara lemurian mengalir seperti air, huruf yang hampir mendekati Aksara Lemurian yaitu huruf Arab, yang hampir menyerupai yaitu huruf (A, J, K, L, N) Ketika penulis bertanya tentang bukti atau prasasti tentang Aksara Lemurian, narasumber menjawab keberadaan prasasti bertulisan aksara Lemurian ditemukan di gunung Sadahurip Garut, *manuscript* disebuah batu bulat sempurna, tulisan tersebut berbentuk timbul dan ketika pertama kali ditemukan oleh warga batu atau tulisan tersebut mengeluarkan cahaya berwarna emas, namun logam sipemancar cahaya tersebut di ambil oleh warga. Narasumber menuturkan bahwa kebanyakan arkeolog tidak tahu tentang Aksara Lemurian dan tidak ditelusuri lebih lanjut. Selanjutnya penulis bertanya tentang hubungan Bangsa Lemurian dan kebudayaan Sunda, narasumber menjelaskan pemahaman Bangsa Lemuria tentang merawat alam sekarang masih digunakan oleh Suku

Baduy tentang menanam dan spiritual berkomunikasi dengan alam, dari bahasa pun Bangsa Lemurian mengenal dengan bahasa *Zhunnda* yang sekarang berubah cara pengucapan menjadi sunda karena orang - orang pada waktu itu susah untuk mengucapkan *Zhunnda* dan pengucapan yang mudah adalah Sunda. Beberapa bahasa Lemurian yang berubah pengucapan dari bahasa Sunda seperti *anjana* menjadi *anjeuna* atau kamu, *tulc* menjadi *tulak* atau kunci, *inca* menjadi *ingkah* atau pindah, dan pengucapan salam seperti *sampurasun* dan *rampes*, resapan dari bahasa Lemurian yaitu *samprazaan* dan *rhampiaza*.

II.4.4 Kuesioner

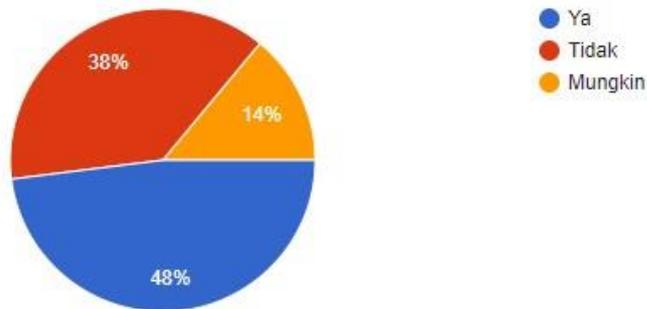
Tidak hanya wawancara, penyebaran kuesioner menjadi salah satu metode pencarian data, penyebaran kuesioner sendiri agar dapat mengukur seberapa tahu masyarakat terhadap aksara Lemurian. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data dimana partisipan/responden mengisi pertanyaan atau pernyataan kemudian setelah diisi dengan lengkap mengembalikan kepada peneliti Creswell (dalam Febriansyah, 2015 h.85). Kuesioner dilakukan agar perancang mengetahui respon masyarakat terhadap aksara Lemurian, penyebaran kuesioner dilakukan pada tanggal 5 april 2019. Dari hasil kuesioner tersebut terkumpul 50 respon masyarakat, berikut diagram respon masyarakat yang telah terkumpul sampai saat ini:



Gambar II.19 Diagram Pertanyaan Lemurian
Sumber : Google Kuesioner (2020)

Apakah anda pernah melihat atau mengenal huruf ini ?

50 tanggapan



Gambar II.20 Diagram Pertanyaan Lemurian
Sumber : Google Kuesioner (2020)

Bagaimana tanggapan anda tentang huruf ini ?

50 tanggapan

Unik
Seperti huruf yang ada di microsoft word
Menarik
Biasa aja. Terus saya mau tau artefaknya kalau ada. Kalau ga ada itu huruf nemu dari mana?
Mirip Huruf sansakerta
Wajib dilestarikan mungkin huruf tersebut peninggalan nenek moyang terdahulu
Huruf lemurian adalah huruf yang tertua yang ada di nusantara mungkin tidak banyak orang mengenal tentang huruf lemurian,,
Unik. Punya daya tarik yg kuat buat di pelajari dan di hapalin, sebagian mirip" kyk huruf hijayah.
Huruf vana unik dan keren. setelah melihat ini sava iadi indin mempelaiarinya

Gambar II.21 Diagram Pertanyaan Lemurian
Sumber : Google Kuesioner (2020)

Berdasarkan hasil kuesioner yang telah dikumpulkan berbagai macam respon unik dari masyarakat, dari 50 partisipan yang mengisi kuesioner sebagian besar tidak mengetahui tentang Lemurian, tetapi ketika ditanya tentang aksara Lemurian sebagian besar pernah melihat dan tahu tentang aksara Lemurian, bahkan respon partisipan ini tertarik untuk mempelajari aksara Lemurian.

II.5 Kesimpulan atau Resume

Didalam sebagian budaya didunia, termasuk budaya bangsa Lemurian, warna biru menjadi simbol kehidupan. Aksara Lemurian merupakan hasil dari penemuan – penemuan tentang leluhur Nusantara atau Indonesia yaitu bangsa Lemurian. Sistem penulisan dan melisankannya berangkat dari arah kanan ke arah kiri. Angka nol dalam peradaban Lemurian, digambarkan nol ibarat kondisi hampa atau kosong, dan kosong harus dijadikan simbol.

Hasil analisis yang dilakukan perancang yang mendapati data dari hasil observasi wawancara dan kuesioner. Dapat disimpulkan bahwa, ada beberapa persamaan bahasa didalam bahasa Lemurian dan bahasa Sunda. Masyarakat sebagian besar pernah melihat aksara Lemurian tetapi tidak tahu menahu aksara apa itu, dan bahkan ada yang tertarik untuk menelusuri aksara tersebut. Sebagian masyarakat yang mengisi kuesioner mengetahui tentang aksara Lemurian dan ada juga yang tidak peduli.

II.6 Solusi Perancangan

Berlandaskan pada resume, masyarakat belum mengetahui tentang aksara Lemurian, sayangnya juga tidak ada informasi lebih lanjut terkait aksara Lemurian akan mulai hilang dari waktu ke waktu. Jika masyarakat belum siap dengan menginformasikan secara langsung aksara Lemurian, mungkin dengan menampilkan aksara Lemurian sebagai landasan huruf baru bisa menjadi acuan terhadap popularitas aksara Lemurian dan mungkin tidak akan hilang dari waktu ke waktu.